



## **MENEMUKAN NILAI DAN MAKNA TEOLOGI DALAM FOLKLOR BAI PADA KEHIDUPAN PERSEKUTUAN SUKU KAUREH PAPUA**

Cleopatriza Ruhulesin

STFT GKI I.S Kijne Jayapura  
[Cleo43za.ruhulesin73@gmail.com](mailto:Cleo43za.ruhulesin73@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Manusia selalu terikat dengan konteks (social, budaya, suku, sejarah, politik) dan konteks itu sifatnya kompleks dan ruang perjumpaan antara manusia dan Tuhan. Konteks tersebut, dimasukkan sebagai unsur penting dalam berteologi, yang bersifat klasik. Teologi juga perlu mempertimbangkan nilai – nilai multicultural yang menjadi jiwa bagi kehidupan masyarakat setempat. Nilai-nilai multicultural menyebabkan seseorang dapat memahami dirinya sendiri dalam hubungannya dengan orang Dengan demikian, teologi lokal, disadari bahwa teologi tidak bisa dilepas dari interaksi social-budaya yang berfungsi untuk menjawab dan menanggapi tantangan lokal-kontekstual.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengusulkan folklor sebagai teologi lokal bagi suatu masyarakat. Folklor diyakini dapat menjaga dan merawat kehidupan manusia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan penelitian empiris terhadap penghayatan folklor Bai pada masyarakat Sentani. Hasilnya adalah ketika folklor dihargai dan dijadikan bahan baku teologi lokal maka hal itu akan menghasilkan transformasi moral yang menguatkan persekutuan antar manusia. Itu artinya teologi tidak hanya membangun relasi kepada Tuhan saja namun juga relasi dengan sesama.

**Kata Kunci : Folklor, Bai, Persekutuan, Suku Kaureh, Papua**

### **ABSTRACT**

*Humans are always bound by context (social, cultural, ethnic, historical, political) and the context is complex and the space of encounter between humans and God. The context is included as an important element in theology, which is classical. Theology also needs to consider multicultural values that are the soul of the local community. Thus, local theology realizes that theology cannot be separated from socio-cultural interactions that function to answer and respond to local-contextual challenges.*

*The purpose of writing this article is to propose folklore as a local theology for a society. Folklore is believed to be able to maintain and care for human life. The method used in this research is a qualitative method with empirical research on the appreciation of Bai folklore in the Sentani community. The result is that when folklore is valued and used as raw material for local theology, it will produce moral transformation that strengthens human fellowship. This means that theology does not only build relationships with God but also relationships with others.*

**Keywords: Folklore, Bai, Fellowship, Kaureh Tribe, Papua**

## I. PENDAHULUAN

Sumber teologi tidak hanya berasal dari teks kitab suci, tetapi juga mengacu pada pendekatan budaya sebagai local wisdom dalam masyarakat local.<sup>1</sup> Karena itu, teologi yang efektif adalah teologi yang mengakomodasi nilai-nilai budaya yang mengakar pada konteks<sup>2</sup> Manusia selalu terikat dengan konteks (social, budaya, suku, sejarah, politik) dan konteks itu sifatnya kompleks dan ruang perjumpaan antara manusia dan Tuhan. Konteks tersebut, dimasukkan sebagai unsur penting dalam berteologi, yang bersifat klasik.<sup>3</sup> Teologi juga perlu mempertimbangkan nilai – nilai multicultural yang menjadi jiwa bagi kehidupan masyarakat setempat. Nilai-nilai multicultural menyebabkan seseorang dapat memahami dirinya sendiri dalam hubungannya dengan orang<sup>4</sup> Dengan demikian, teologi lokal, disadari bahwa teologi tidak bisa dilepas dari interaksi social-budaya yang berfungsi untuk menjawab dan menanggapi tantangan lokal-kontekstual.

Folklor *Bai* dalam konteks masyarakat suku kaureh adalah bagian dari proses dan fenomena dialektika. Ia terpelihara dan dirawat dalam masyarakat sebagai bagian dari realitas kultural kosmik yang ada dalam mitologi. Ia berkembang secara naratif melalui cerita-cerita dari mulut ke mulut, generasi ke generasi oleh individu-individu yang bertindak secara kolektif saat mengkonstruksi dunia mereka. Konstruksi naratif ini berdasarkan pengalaman-pengalaman mereka dengan alam dan sesama dalam keterikatan kosmik. Folklor *Bai* meletakkan budaya otentik yang mengintegrasikan aspek historis, sosiologis, kultural dan religi masyarakat Sentani, berisi tata nilai yang sarat makna. Hal ini membuat folklor *Bai* bersifat reflektif dan memiliki pengalaman kolektif yang kehadirannya menjadi pemberi arah untuk mengatur kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Penghayatan folklor berfungsi untuk memberi daya pengaruh yang akan menggerakkan manusia hingga keberadaannya tidak dapat diabaikan begitu saja. Folklor pun dapat menjadi sinyal atau pesan untuk tetap menjaga dan merawat kehidupan kolektif agar teratur. Folklor yang berasal dari cerita-cerita keseharian ini ditransmisikan dalam kehidupan masyarakat dan membentuk identitas. Dalam hal ini, folklor berfungsi sebagai *mnemonic device* tentang keberadaan mereka sebagai satu komunitas yang beridentitas sama. Pola-pola identitas sosial itu dapat dilihat dalam berbagai aspek, misalnya pada *everyday adjustment* orang Kaureh pada kegiatan menebang dan menokok sagu. Aktivitas tersebut merupakan transmisi dari folklor. Dalam folklore *Bai* terkandung sistem kekerabatan dan interaksi yang menjadi basis kohesi. Basis kohesi ini lahir ketika mereka melewati fase-fase kehidupan di masa lalu dan pada akhirnya mereka membuat komitmen moral kolektif untuk menghidupkan relasi kemanusiaan antar komunitas. Folklore ini memberi nilai *ontological security* yang harus dijaga, dirawat untuk kehidupan di masa depan.

Bertolak dari hal tersebut, maka penulis mengkonsepkan *Bai* sebagai basis teologi local dalam menjaga dan merawat persekutuan di tengah masyarakat suku Kaureh. Sebab itu, penulis memakai folklore *Bai* sebagai struktur kultur yang mendesak masyarakat untuk kembali pada identitas utama, yang dibangun dengan materi-materi tradisional dalam rangka menjaga dunia komunal, sedangkan teologi local mengacu pada penghargaan yang besar terhadap budaya yang mempunyai dasar ilahi.<sup>5</sup> Ini berarti teologi harus membuka hati untuk mendengar budaya. Nilai beserta makna yang ada didalam budaya bisa dikomunikasikan untuk menghasilkan makna yang sesuai dengan konteks.

Sebab itu, teologi lokal tidak hanya bermuara pada teks kitab suci, tetapi juga dengan mencari makna terhadap dokumen-dokumen yang tidak tercantum dalam teks kitab suci. Dokumen teologi tersebut bisa diperoleh dalam cerita rakyat tanpa mengurangi esensi kekristenan yang asasi. Dalam istilahnya Eben Nuban Timo, teologi sudah harus berbunyi polifonik (banyak bunyi) dan tidak lagi monofonik. Teologi sudah saatnya mengakomodir budaya local dimana kekristenan itu hadir.<sup>6</sup> Inilah yang menurut penulis menjadi substansi refleksi teologi local, yang bukan hanya meletakkan budaya dalam kemasan saja, atau dalam

<sup>1</sup> Clemens Sedmark, *Doing Lokal Theology* (New York: Orbis Books, 2002), 12.

<sup>2</sup> Robert J Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, trans. Stephen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 50.

<sup>3</sup> Choan Seng Song, *Sebutkanlah Nama-Nama Kami* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 87.

<sup>4</sup> Markus Dominggus L Dawa, "Menjadi Jemaat Multikultural : Suatu Visi Untuk Gereja-Gereja Tionghoa Injili Indonesia Yang Hidup Di Tengah Konflik Etnis Dan Diskriminasi Rasial," *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no 1 (2006), accessed Oktober 9, 2020, <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/132>.

<sup>5</sup> Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, 54-55

<sup>6</sup> Eben N.Timo, *Polifonik Bukan Monofonik* (Salatiga: Satya Wacana Press, 2015), 338.

pengertian hanya menghargai budaya saja melainkan sebagai substansi refleksi teologi yang muncul dari dalam sebagai akibat dari pergumulan konteks.

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini yaitu *grounded theory*. Strauss and Corbin menjelaskan bahwa *grounded theory* merujuk pada penelitian tentang kehidupan manusia, pengalaman hidup, perilaku, emosi, gerakan-gerakan sosial, fenomena kultural dan interaksi. Strauss and Corbin juga menjelaskan bahwa koleksi dan analisis data dalam *grounded theory* dilakukan secara stimulan.<sup>7</sup> Campbell juga menjelaskan cara kerja *grounded theory* yang berbeda dengan bentuk penelitian kualitatif yang lainnya, Campbell menjelaskan demikian *only through this simultaneous process can a researcher develop and the amend the theory as the research data distates. This is another example, as mentioned previously of how the theory is dependent on the data and not the data dependent on the theory.*<sup>8</sup> Pernyataan ini mempertegas bahwa penelitian *grounded theory* harus bisa menghasilkan pengembangan teori melalui proses pengumpulan data dan analisis data yang stimulan. Hal yang sama juga dikatakan oleh Erin Horvat tentang keunikan dan keunggulan dari penelitian *grounded theory* yakni mendengar penuturan informan mengenai pemahaman mereka tentang diri, masyarakat dan dunia mereka sebagai bagian penting dari penelitian.<sup>9</sup>

Untuk mengungkapkan narasi sosio kultural serta praktik sosial masyarakat Sentani, penulis menggunakan pendekatan kualitatif *etnografi*. Jenis penelitian etnografi dipilih agar peneliti dapat memahami cara hidup masyarakat dari sudut pandang dan pengalaman masyarakat yang diteliti.<sup>10</sup> Lebih lanjut Paula Saukko<sup>11</sup> memperkenalkan apa yang ia sebut sebagai etnografi baru (*new ethnography*) yang menegaskan bahwa melalui etnografi peneliti tidak hanya berusaha mempelajari, memahami dan menjelaskan kebudayaan suatu masyarakat secara emic, tetapi lebih dalam lagi, peneliti harus setia kepada perspektif - perspektif yang dihidupi oleh masyarakat Sentani, misalnya simbol dan ritual yang berkaitan dengan eksistensi sugu sebagai identitas orang Sentani.

Melalui etnografi, peneliti akan berusaha menemukan apa makna atau jejaring makna dari tindakan-tindakan dan peristiwa-peristiwa bagi masyarakat atau komunitas yang diteliti. Penafsiran atas perkataan, perilaku, tindakan dan gerakan fisik orang-orang untuk menemukan makna dan jejaring makna dilakukan dengan merujuk pada kategori-kategori kultural di dalam konteks sosialnya.<sup>12</sup>

Riset etnografi ini menggunakan Teknik pengumpulan data melalui observasi dan *indepth interview*, agar informan dapat seluas-luasnya mengungkapkan pikiran dan argumentasinya tanpa dibatasi penulis. Hasil penelitian tersebut selanjutnya disajikan secara deskriptif – analitis, dengan cara konteks kebudayaan diuraikan kemudian dikaji dengan menggunakan teori folklor dan teologi local yang terdapat dimensi relasi antar komunitas. Selanjutnya, mendeskripsikan basis kebudayaan sebagai tempat perjumpaan antar komunitas. Setelah melakukan upaya deskripsi dan analisis. Langkah yang terakhir adalah upaya untuk menemukan model teologi local serta memakai landasan biblis yang sesuai dengan konteks orang Sentani.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bai dalam Ritual dan Simbol

*Bai* adalah keranjang yang digunakan oleh masyarakat Kaureh untuk melakukan aktivitas sehari-hari mereka. Beberapa masyarakat yang membuat bai dan menggunakannya ialah orang-orang membramo dan

---

<sup>7</sup> Amselm Strauss & Juliet Corbin, *Basic of Qualitative Research Techniques procedures for Devoloping Grounded Theory* (London – New Delhi: Sage Publication, 1988), 9.

<sup>8</sup> Jason Campbell, *Qualitative Method of Research: Grounded Theory Research*, (Ph.D.diss. Mark Bound Nova Southeastern, 2011), 15.

<sup>9</sup> Erin Horvat, et.al, *The beginner's guide to doing qualitative research : how to get into the field, collect data and write up your*, (New York & London: Teacher College Press Columbia University, 2013), 73.

<sup>10</sup> Lihat James P.Spadley, *Participant Observation* (Holt, Rinehart and Wilston, Inc 1980); James P.Spradley and David W.McCurdy, *Conformity and Conflict : Reading in Cultural Antropology* (Boston: Pearson, 2012), 1-5

<sup>11</sup> Paula Saukko, *Doing Research in Cultural Studies: An Introduction to Classical and New Methodological Approach* (London: Sage Publication, 2003), 55-58

<sup>12</sup> Ini yang disebut pendekatan interpretif oleh Geertz, "*Thick Description: Toward an Interpretative Theory of Culture*" dalam Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Book, 1973), 3-30

orang-orang kampung Aurina distrik Airu. Berbeda dengan keranjang yang terdapat di tempat lain, keranjang ini tidak dibuat dengan teknik menganyam melainkan teknik menjahit (akan dijelaskan di bagian “b. Pembuatan *bai*”). Pemilihan bahan untuk membuat keranjang ini juga unik, yaitu dengan menggunakan bagian pelepah pohon palem yang tumbuh di wilayah hutan maupun pemukiman di wilayah distrik Kaureh. Keranjang ini digunakan oleh perempuan Kaureh untuk melakukan aktivitas mereka. Aktivitas perempuan kaureh berupa mengumpulkan bahan makanan di kebun maupun di hutan. Tetapi juga mengumpulkan persediaan dapur yaitu kayu bakar. Tidak isi dapur saja, *bai* juga digunakan untuk mengangkut hal lain seperti baju, tempat makan, kapak dan barang-barang lain yang dibutuhkan dan mampu muat di dalam *bai*.

**Gambar 1. *Bai* dalam berbagai ukuran**



Sumber: Penelitian Juli 2022

Seperti yang dilihat pada gambar diatas, keranjang ini dibuat dalam berbagai ukuran. Ukuran-ukuran keranjang disesuaikan dengan penggunaannya. Para perempuan menggunakan *Bai* untuk melakukan aktivitas mereka. Dalam bahasa Kaureh *bai* sendiri disebut Tije Dauri. Secara etimologi Tije dapat dimaknai sebagai keranjang dan Dauri sendiri ialah nama pohon yang diambil pelepahnya untuk membuat *bai*. Sehingga dapat dikatakan bahwa makna tije dauri ialah keranjang pohon Dauri.

Pewarisan budaya masyarakat Kaureh sangat bergantung pada cerita orang tua (tradisi lisan). Cerita orang tua yang diberikan kepada anak-anaknya berupa pengetahuan-pengetahuan local. Cerita-cerita ini disebut *Wiri*. Bahan-bahan untuk membuat *bai* adalah Pelepah atau Pu dari daun *Bai* atau biasa disebut Dauri. Pelepah ini diambil dari bagian daun pohon *Bai* yang telah jatuh karena sudah tua. Daun *Bai* yang telah jatuh akan dimanfaatkan dengan memotong untuk memisahkan bagian daun dan pelepah. Pohon Dauri dalam bahasa Indonesia yang sering disebutkan oleh orang Kaureh ialah pohon nibung. Pohon ini berbentuk seperti pohon pinang yang dapat dilihat dari akar, batang dan tangkai buah.

**Gambar 2 Pohon *Bai***



Sumber: Penelitian Juli 2022

Pohon ini dalam bahasa kaureh terdiri dari 3 macam yaitu *dauri*, *tokuwi* dan *hi*. Dauri dan tokuwi adalah pohon yang sama, dengan ciri warna pelepah yang cenderung ungu gelap. Tingginya sekitar setengah dari pohon dauri dewasa yang tingginya mencapai 10 meter. Dauri dimanfaatkan untuk membuat tije atau *bai* itu sendiri. sedangkan tokuwi dimanfaatkan untuk membuat biye yang memiliki bentuk yang mirip dengan *bai* tetapi tidak dipikul dengan tali melainkan di taruh di atas kepala. Biye juga hanya digunakan

untuk mengangkut air. Sedangkan Hi adalah jenis pohon yang berbeda yang dapat terlihat dari pelepahnya yang kecil dan berwarna hijau.

Alat yang digunakan dalam pembuatan *bai* adalah (1) Parang dalam bahasa kaureh disebut Sakai, parang digunakan untuk memisahkan pelepah dan daun. Parang juga digunakan untuk merapikan ujung pelepah *Bai* agar sama di ukuran dan bentuk. (2) Pisau, digunakan untuk merapikan ujung pelepah *bai* agar mencapai ukuran dan bentuk yang diinginkan. (3) Jarum tulang kasuari atau kwira atau kupasira, jarum ini digunakan untuk membuat lubang pada bagian *bai* yang ingin di masukan tali rotan untuk menjahit setiap bagian *bai* agar berbentuk keranjang.

Langkah-langkah pembuatan *bai* yang dilakukan masyarakat Kaureh adalah (1) Mengumpulkan daun *Bai* yang telah jatuh. Ada kriteria yang harus dipenuhi yaitu bagian pelepah daun *bai* tidak boleh terlalu kering. *Bai* yang terlalu kering dapat dilihat dari warna yang gelap kecoklatan sedangkan pelepah yang memenuhi kriteria masih berwarna terang kecokelatan bahkan terlihat beberapa bagian berwarna kuning. Setelah semua telah disiapkan, pelepah *Bai* yang memenuhi kriteria kemudian dijemur seharian di panas matahari. Setelah dijemur maka pelepah ini akan direndam di dalam air biasanya di sungai hingga cukup lentur dibentuk. Setelah pelepah lentur akan diangkat dari air dan dirapihkan bagian ujungnya dengan parang atau pisau. (2) Menyiapkan juga rotan yang diambil di hutan. Rotan ini di belah lalu diiris menjadi tipis dan dibuang isinya sehingga yang tersisa ialah kulit luar yang cukup lentur untuk menjahit *Bai*. (3) Menyiapkan tali untuk di ikat yang kemudian digunakan untuk memikul *Bai*. tali *Bai* dapat dibuat dari kain bekas maupun tali ganemo. tali ini telah dijelaskan pada bahan-bahan *Bai*. (4) Setelah semua bahan dan alat disiapkan, dan *Bai* telah cukup lentur untuk dibentuk. Langkah berikutnya ialah merapikan setiap sisi *Bai* terutama bagian atas dan bawah dengan pisau. Proses ini mengharuskan bentuk setiap ujung harus sama. (5) *Bai* dijahit dengan rapat hingga di titik dimana jahitan dilonggarkan di bagian luar untuk tempat mengikat tali ganemo. (6) Setelah *Bai* selesai dijahit, kemudian bagian yang telah dilonggarkan diikat dengan tali ganemo. *Bai* siap digunakan. Sisa tali *wi* janganlah dipotong sebab itu digunakan untuk mengikat kayu bakar agar jangan terjatuh ketika dipikul dengan *bai*.

*Bai* sebagai simbol menandakan *bai* mewakili ideologi atau keyakinan yang di miliki oleh masyarakat kaureh. Terutama ideologi akan peran perempuan di dalam masyarakat mereka. sebagai simbol maka *bai* dapat dilihat sebagai teknologi. Teknologi ini ialah keterampilan untuk membantu masyarakat kaureh menghadapi masalah tetapi juga tuntutan.<sup>13</sup> Simbol sangat berhubungan erat dengan ritual. Walaupun ritual sering berhubungan dengan agama dan kepercayaan. Akan tetapi ritual juga dapat dilihat sebagai aktivitas-aktivitas formal. *Bai* dapat dilihat dari pandangan ritual sebagai kegiatan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat. Pembuatan *bai* tidak boleh sembarangan dan memiliki aturan mulai dari alat, bahan dan penggunaan. Alat dan bahan pembuatan *bai* tidak boleh diganti, hal ini menunjukkan adanya kekhususan yang tidak boleh dilanggar. Begitu pula dengan penggunaan yang memiliki aturan.

### **Nilai dan Makna *Bai* dalam kehidupan orang Kaureh**

*Bai* digunakan untuk mengangkut hasil kebun seperti sayur buah-buahan. *Bai* juga digunakan untuk mengangkut sagu *baik* ampas sagu dan sagu yang telah melalui proses meramas. *Bai* juga digunakan untuk mengangkut daging-daging seperti babi, ikan. Selain makanan, *Bai* juga digunakan untuk membawa kayu bakar dan peralatan-peralatan yang digunakan di kebun maupun dusun sagu kecuali parang dan kampak. *Bai* digunakan oleh perempuan dengan tali Ganemo di taruh di atas kepala. Akan tetapi beberapa kondisi pria dapat menggunakan *Bai*, yang membedakan hanyalah tali Ganemo tidak ditaruh di atas kepala melainkan bagian bahu.

---

<sup>13</sup> Alo Liliweri, Sistem peralatan hidup dan teknologi: Seri pengantar studi kebudayaan, Ibid., hal. 6

### Gambar Penyimpanan *Bai* di Dapur



Sumber: Penelitian Juli 2022

Perempuan diwajibkan memikul bai di atas kepala menggunakan tali pikul/tali ganemo atau urgen dari. Bai digunakan dalam keseharian perempuan kaureh seperti (1) di dusun Sagu. Pengolahan sagu di lingkungan suku Kaureh dilakukan dengan *Bai*. Dalam pengolahan sagu, *Bai* digunakan untuk mengangkut barang-barang yang diperlukan ketika para perempuan menuju dusun sagu. Seperti bekal dan kain-kain untuk menyaring air remasan sagu ataupun kain untuk menjadi alas mengangkut sagu.

### Gambar 6 isi *bai* perlengkapan tokok sagu



Sumber: Penelitian Juli 2022

*Bai* digunakan untuk mengangkut ampas sagu yang telah ditokok dari tempat sagu di tokok ke tempat sagu diramas. *Bai* digunakan untuk mengangkut hasil akhir sagu atau hasil endapan sagu ke rumah. Proses ini dilakukan dengan mengalasi kain terlebih dahulu di dalam *Bai*. lalu sagu dimasukkan hingga *Bai* penuh, dan diangkut ke rumah.

### Gambar 7 ampas sagu dibawa *bai*



Sumber: Penelitian Juli 2022

(2) Di kebun, penggunaan *Bai* di kebun tidak terlepas dari aktifitas perempuan Kaureh di kebun, berdasarkan observasi para perempuan pergi ke kebun sekitar pukul 15.00-17.00. di setiap kebun disiapkan pondok kecil untuk mereka beristirahat dari panas dan juga hujan. Aktifitas perempuan di kebun seperti membersihkan kebun, mengumpulkan sayur dan hasil kebun. Tetapi juga mengumpulkan kayu bakar dari pohon yang telah ditebang. *Bai* digunakan sesuai dengan tujuan ke kebun, ada yang digunakan untuk mengangkut kayu bakar, ada yang mengangkut buah seperti pepaya dan sayur serta hasil kebun lainnya. Ketika perempuan membawa *bai* bersama mereka ke kebun, *bai* tidak mereka tinggalkan di pondok melainkan selalu dibawah bersama mereka entah dipikul atau diletakan di tanah. Hal ini menunjukkan bahwa *bai* begitu penting bagi mereka sehingga mereka tidak dapat menaruh *bai* mereka di pondok.

**Gambar 8 hasil kebun di *bai***



Sumber: Penelitian Juli 2022

**Gambar 9 kayu bakar di dalam *bai***



Sumber: Penelitian Juli 2022

### **Keunggulan dan kekurangan *Bai***

Untuk aktivitas perempuan kaureh, mereka telah terbiasa dengan *bai*. Sehingga *bai* menjadi bagian terpenting dari kehidupan. Jika tidak ada *bai* maka mereka akan kesulitan untuk melaksanakan pekerjaan mereka. *Baik* di kebun, hutan maupun hutan sagu. Sehingga tidak ada sebuah rumah yang berpenghuni tidak memiliki *bai* di rumah mereka. Adapun kelebihan *bai* yaitu, (1) Memiliki kapasitas yang banyak, contohnya *bai* berukuran besar mampu menampung kayu bakar untuk persediaan 3 hari, (2) Aman untuk digunakan, dalam hal ini *bai* yang memiliki kulit tebal mampu melindungi bagian belakang tubuh ketika dipikul. Contohnya kayu bakar, kayu bakar memiliki ujung yang tajam tetapi karena ketebalan *bai* sehingga pengguna tidak akan merasakan sakit di bagian belakang mereka, (3) Bahannya mudah didapatkan, bahan-bahan yang diperlukan tersedia disekeliling pemukiman dan hutan. Kekurangan *bai* yaitu (1) *Bai* tidak tahan lama, *bai* dapat rusak seiring waktu dan penggunaan. Faktor *bai* dapat rusak seperti menampung barang-barang yang basah sehingga menyebabkan lapuk pada bagian *bai*. selain itu sinar matahari serta penggunaan terus menerus akan menjadi faktor *bai* cepat mengalami kerusakan. (2) *Bai* yang digunakan akan menyebabkan rasa sakit pada bagian kepala hingga bagian leher.

## Berteologi dalam Bai

*Bai* adalah budaya masyarakat kaureh. Budaya ini lahir sebagai respon mereka untuk menjalani tuntutan dalam kehidupan perempuan.<sup>14</sup> Tuntutan ini dapat dilihat dalam peran perempuan dalam masyarakat kaureh. Peran ini terwujud dari aktivitas mereka baik di kebun, rumah, maupun di hutan. Para perempuan Kaureh harus hidup di dalam tugas tanggung jawab yang berat. Mengurus keluarga dengan memastikan dapur mereka harus terisi. Hal ini adalah wajar dikarenakan kebudayaan sangat mempengaruhi perilaku, seseorang akan bertindak secara sukarela.<sup>15</sup> Hal ini sesuai dengan pengertian budaya oleh E. B Taylor bahwa salah satu unsur dalam kebudayaan ialah adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat. Walaupun demikian *bai* adalah sebuah proses bertahan hidup orang kaureh. masyarakat kaureh sangat bergantung pada *bai*. tanpa *bai* para perempuan akan kesulitan mengangkut hasil kebun mereka ke rumah. Bukan saja hasil kebun tetapi juga hasil dari hutan seperti sagu dan kayu bakar. Hal ini menunjukkan *bai* adalah jawaban dari tantangan serta permasalahan yang dihadapi orang kaureh. dan *bai* bukanlah jawaban yang diberikan oleh orang di luar mereka. Pengetahuan di masa lalu ini nampaknya di berikan melalui 2 cara yaitu sistem kekeluargaan dan sistem pendidikan. Sistem kekeluargaan disini ialah anak yang tumbuh di dalam keluarga inti yang memperkenalkannya dengan *bai*. hal ini dikarenakan dalam hubungan keluarga terjadi bukan hanya proses berperanakan melainkan juga pelatihan dan sosialisasi.<sup>16</sup> Seorang anak kaureh yang tumbuh dalam keluarga kaureh mempelajari *bai* lewat tindakan orang tuanya *baik* ketika tindakan pembuatan dan tindakan penggunaan *bai*.<sup>17</sup>

Melalui sistem pendidikan juga *bai* di ajarkan. Sistem pendidikan mengajarkan anak-anak untuk mempelajari informasi bahkan nilai-nilai yang dianut masyarakat itu sendiri.<sup>18</sup> Demikian pula dengan *bai* yang diwariskan melalui sistem pendidikan. Lewat pendidikan kepada generasi muda kaureh mereka tidak hanya mengenal pembuatan dan penggunaan *bai* tetapi juga mempelajari moral-moral, serta tanggung jawab. Moral-moral seperti aturan memakai *bai* bagi perempuan.<sup>19</sup> Bukan saja moral mengenai tanggung jawab yaitu menjalankan peran-peran mereka *baik* di kebun maupun di hutan.<sup>20</sup>

Seperti yang dijelaskan bahwa *bai* adalah pengetahuan masa lalu dapat dilihat dari proses pewarisan *bai*. *Bai* diwariskan oleh orang tua. Hal ini menggambarkan proses pewarisan ini telah melalui generasi. Dimana generasi yang lama akan mewariskan kepada generasi yang baru atau generasi tua mewariskan kepada generasi muda. Pola pewarisan ini disertai dengan kondisi lingkungan. Lingkungan yang dimaksud ialah ketersediaan bahan-bahan untuk membuat *bai*. Sebab perubahan lingkungan berpotensi menyebabkan perubahan budaya atau tradisi ini. Hal ini disebabkan tradisi tidak menjadi hal yang mutlak yang dapat berubah seiring dengan kondisi lingkungannya.<sup>21</sup>

Dikarenakan masyarakat kaureh tidak memiliki budaya tulisan dalam kebudayaan mereka. Hal ini mengakibatkan pewarisan kebudayaan hanya lewat ruang lisan. Pewarisan ini disebut sebagai pewarisan folklor, yaitu pewarisan dan penyebaran dari mulut ke mulut, *bai* dapat bertahan sebab *bai* diwariskan melalui 2 metode yaitu material dan ide. Secara material *bai* diwariskan dengan bentuk yang telah diciptakan. Anak-anak mempelajari *bai* ketika orang tua mereka membuat serta menggunakan *bai*. Secara ide, *bai* diwariskan dengan pengetahuan mengenai pembuatan tetapi juga penggunaan *bai*. Kedua metode ini memastikan *bai* dapat diwariskan bukan sebagai benda saja. Melainkan diwariskan sebagai alat yang berguna untuk kehidupan generasi yang baru. Sebagai tradisi, *bai* berfungsi sebagai<sup>22</sup>,

1. *Bai* sebagai alat bantu, sebagai alat bantu *bai* yang berasal dari masa lalu diwariskan kepada masa sekarang untuk membantu kehidupan generasi sekarang.
2. *Bai* menjadi pembenaran akan norma yang dianut ini menjadikan kebiasaan hidup perempuan kaureh yang melakukan tugas tanggung jawabnya ialah benar.<sup>23</sup>
3. Tradisi *bai* memperkuat identitas, dengan ini *bai* mengikat kuat masyarakat kaureh sebagai identitas mereka. mengingat lingkup penggunaan *bai* dalam masyarakat kaureh

<sup>14</sup> Mulyana Deddy & Jalalluddin rakhmat, Ibid., h.18

<sup>15</sup> Mulyana Deddy & Jalalluddin rakhmat, Ibid.

<sup>16</sup> Mulyana Deddy, Ibid., hal. 63

<sup>17</sup> Pewarisan *bai*, Ibid., hal. 39

<sup>18</sup> Mulyana Deddy, Ibid. hal. 64

<sup>19</sup> Penggunaan *Bai* oleh Perempuan, hal.51

<sup>20</sup> Penggunaan *Bai* oleh perempuan, hal.51-58

<sup>21</sup> Bambang Sugiharto, Ibid., h. 61-62

<sup>22</sup> Piotr Zstompka, Ibid., h. 72-73

<sup>23</sup> Aktivitas Perempuan Kaureh, h.38

## IV. KESIMPULAN

### **Bai Sebagai Simbol Persekutuan**

*Bai* adalah warisan yang diajarkan oleh generasi ke generasi. Warisan ini telah membentuk identitas mereka. identitas mereka sebagai perempuan yang kuat, tangguh dan siap melakukan segala hal untuk merawat keluarganya. Ini adalah makna dari keranjang *bai*. *Bai* bagi perempuan Kaureh begitu berharga. karena dengannya mereka dapat menyelesaikan pekerjaan mereka. Hal ini dapat dilihat dalam setiap perempuan kaureh memiliki *bai*, ini adalah nilai dari *bai*. Makna *bai* yang adalah perjuangan dapat menjadi simbol persekutuan yang kuat. Persekutuan yang harus berjuang demi sesama, yaitu berjuang untuk kepentingan orang lain. sebab persekutuan ialah persekutuan orang-orang percaya.<sup>24</sup> Perjuangan ini juga berarti perjuangan untuk menerima sesama, memperhatikan sesama dan menghargai sesama.<sup>25</sup>

Nilai *bai* ditunjukkan oleh satu fungsi, yaitu sebagai keranjang. keranjang yang digunakan untuk mengangkut berbagai hal. Seperti makanan berupa sayur, buah-buahan dan sagu. Tidak hanya makanan *bai* juga digunakan untuk mengangkut kayu bakar dan hal lainnya. Ini menunjukkan *bai* memiliki satu fungsi tetapi berbagai manfaat. Selain itu *bai* yang mampu menampung berbagai hal yang berbeda-beda di dalam satu ruang, mencirikan sebuah persatuan atau persekutuan gereja yang menampung banyak tetapi mampu berada dalam satu ruang. Dari hal ini *bai* mencirikan 2 hal yaitu memiliki satu fungsi tetapi banyak manfaat dan yang kedua memberikan nilai persekutuan gereja.

Di dalam Alkitab baik dunia perjanjian lama dan baru memiliki kedua ciri diatas. Dalam dunia perjanjian lama yang menggambarkan masa adam dan hawa hingga masa bangsa Israel. Pada masa ini ciri persekutuan dapat dilihat dari Allah yang mengadakan persekutuan dengan umatnya mulai dari Nuh, Abraham dan Musa. Dengan Nuh Allah mempersekutukan diri-Nya dengan seluruh manusia, karena dari keturunan Nuh seluruh bangsa berasal. Dengan Abraham Allah mendatangkan berkat bagi seluruh umat manusia lewat keturunannya. Dengan Musa Allah mempersekutukan dirinya dengan umat dengan menjadikan umatnya sebagai bangsa yang merdeka. Sedangkan untuk ciri satu fungsi banyak manfaat terlihat dari hasil proses persekutuan antara Allah dan umat-Nya. Ketika Allah mengadakan persekutuan maka ada berkat yang diterima oleh banyak orang. Berkat ini bukan saja satu melainkan banyak. Pada persekutuan dengan Nuh umat manusia mendapatkan berkat. Lewat persekutuan dengan Abraham umat manusia mendapatkan berkat.

Dalam hal persekutuan dapat juga melihat kepada *bai*. *bai* menjadi sesuatu yang bernilai karena mampu menyimpan berbagai macam benda. *Baik* sayur-sayuran, sagu, daging dan lain-lain. *Bai* telah menjadi ruang yang menampung berbagai jenis benda. Yang mana benda-benda ini akan memenuhi kebutuhan keluarga di rumah. Menjadikan *bai* memiliki banyak sekali manfaat walaupun hanya sebagai benda. Hal ini menunjukkan bahwa *bai* berfungsi sebagai benda yang menampung banyak hal, sama seperti persekutuan yang menampung berbagai jenis orang baik yahudi maupun non yahudi. Tetapi juga memberikan banyak manfaat seperti menciptakan suasana damai karena nasihat saling menerima.

Dengan demikian persekutuan haruslah menjadi seperti *bai*. *bai* adalah satu tetapi memiliki banyak manfaat. Begitu pula dengan persekutuan adalah satu di dalam Kristus tetapi memberikan banyak manfaat. Persekutuan haruslah seperti *bai* yang menampung banyak orang tanpa memandang suku. Persekutuan haruslah seperti *bai* yang menampung banyak orang yang berbeda pendapat. Karena dengan demikian persekutuan dapat memberikan manfaat bagi banyak orang.

---

<sup>24</sup> Persekutuan menurut GKI di Tanah Papua, h.29

<sup>25</sup> Persekutuan menurut Perjanjian baru, h. 25-27

## DAFTAR PUSTAKA

- Adlin Aldfathri. *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realita*. Yogyakarta: Jalasutra. 2006.
- Amselm Strauss & Juliet Corbin, *Basic of Qualitative Research Techniques procedures for Devolving Grounded Theory* (London – New Delhi: Sage Publication, 1988)
- Barthes Roland. *Mythologies*. New York: The Noon Day Press. 1991.
- Berth Fredrik. *Introduction to Ethnic Groups and Boundaries - The Social Organization of Culrure Difference*. Boston: Little Brown and Company. 1969.
- Bell Catherine. *Ritual Theory, Ritual Practice*, New York: Oxford, University Press. 1992.
- Cohen Anthony P. *The Symbolic Construction of Community*. London and New York: Routledge.1985.
- Creswell John W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, Memilih Di Antara Lima Pendekatan* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cetakan II. 2018.
- Daimoi Santi. *Yesus: Sagu Kehidupan pada masyarakat Sentani dan Sentani Barat Moi*. Skripsi: STFT GKI I.S.Kijne Abepura. 2013.
- Dhavamony. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius. 1995.
- Durkheim Emile. *The Elementary Forms of The Religious Life*. New York: The Free Press. 1965.
- Erin Horvat, et.al, *The beginner's guide to doing qualitative research: how to get into the fild, collect data and write up your*, New York & London: Teacher College Press Colombia University, 2013.
- Jason Campbell, *Qualitative Method of Research: Grounded Theory Research*, Ph.D.diss. Mark Bound Nova Southeastern, 2011.
- James P.Spadley, *Participant Observation* (Holt, Rinehart and Wilston, Inc 1980); James P.Spradley and David W.McCurdy, *Conformity and Conflict : Reading in Cultural Antropology*, Boston: Pearson, 2012.
- Paula Saukko, *Doing Research in Cultural Studies: An Introduction to Classical and New Methodological Approach*, London: Sage Publication, 2003.